

Penerapan Teknik *Level Angle* Untuk Memperkuat Dramatik Dalam Penciptaan Film Fiksi “Genius Dari Syurga”

Febry Ayu Retno

Universitas Potensi Utama

Dani Manesah

Universitas Potensi Utama

Alamat: JL. Marelان VII Lingk. IV, 13-A, Kel. Tanah 600, Kec. Medan Marelان, Kota Medan, Sumatera Utara 20245

Korespondensi Penulis: febriayuretno@gmail.com

Abstract. *The final work of art creation entitled the application of the level angle technique to strengthen the drama in the cinematography of the fiction film "Genius From Heaven" is a work of fiction film that tells the story of a child who is being sued by his father. From a young age, Dino was required by his father to be smart, but Dino was lacking in that regard. Dino has his own advantages, from the age of 6 Dino had a hobby of playing the piano, but his father did not support him in that matter, until finally Dino was known as a professional piano player. The cinematography in the creation of the fictional film "Genius From Heaven" uses a level angle technique to strengthen the action so as to build drama that is better from a visual perspective. The aim is to provide the mood and reaction of the audience to follow the narrative flow in the film "Genius From Heaven".*

Keywords: *Fiction films, Level Angle, Cinematography, Dramatic.*

Abstrak. Karya tugas akhir penciptaan seni yang berjudul penerapan Teknik *level angle* untuk memperkuat dramatik dalam sinematografi film fiksi “Genius Dari Syurga” merupakan sebuah karya film fiksi yang mengangkat tentang seorang anak yang di tuntut ayahnya. Dari kecil Dino dituntut ayahnya untuk pintar tetapi Dino mempunyai kekurangan dalam hal itu. Dino mempunyai kelebihan tersendiri, dari usia 6 tahun Dino mempunyai hoby bermain piano, tetapi ayahnya tidak mendukung dalam hal itu, sampai akhirnya Dino dikenal sebagai piano profesional. Sinematografi pada penciptaan film fiksi “Genius Dari Syurga” adalah menggunakan Teknik *level angle* untuk memperkuat action sehingga membangun dramatik yang lebih baik dari segi visual. Tujuannya adalah untuk memberikan mood dan reaksi penonton untuk mengikuti alur naratif dalam film “Genius Dari Syurga”.

Kata kunci: Film fiksi, *Level Angle*, Sinematografi, Dramatik.

LATAR BELAKANG

Film sebagai salah satu media massa yang menyampaikan informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam, karena film merupakan sebuah *audio visual*. Media ini banyak digemari oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai sarana hiburan maupun penyaluran hobi. Pratista mengatakan, Film sebagai salah satu jenis media massa menjadi sebuah saluran bermacam ide, gagasan, konsep serta dapat memunculkan pluralitas efek dari penayangannya yang akhirnya mengarah perubahan pada masyarakat (Pratista, 2008:10). Ide penciptaan karya film ini muncul berdasarkan pengamatan Pencipta film ini dari beberapa contoh dalam lingkungan keluarga yang diantaranya pada anak yang dipaksa pintar dengan kamauan ayahnya. Dari pengamatan tersebut, Penulis mempunyai ide ingin menggarap atau

menciptakan sebuah film "Genius Dari Syurga" dengan genre drama yang bertemakan ayah dan anak yang autisme. Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Duvall dan Logan (1986) mengatakan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan, dan mempertahankan budaya, serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, kesejahteraan, serta keadaan sosial dari tiap anggota keluarganya. Seperti keinginan orang tua untuk anaknya yang menyuruh paksa menjadi pintar. Hal ini menjadi ketertarikan Sinematografer untuk memvisualkan cerita dalam penciptaan karya film.

Penciptaan film "Genius Dari Syurga" mengusung genre drama keluarga. Film ini menceritakan kisah Dino, seorang anak kebutuhan khusus (autisme) yang sedang di tuntut paksa oleh ayahnya untuk menjadi pintar. Ayahnya ingin anaknya pintar dengan kemauan ayahnya sedangkan anaknya mempunyai tingkat genius tersendiri dengan versi dirinya sendiri, tetapi ayahnya tetap memaksa untuk menjadi pintar yang ayahnya inginkan tapi Dino tidak bisa nuruti kemauan ayahnya dikarenakan dia tidak bisa dan mempunyai kemampuan tersendiri. Dino yang sebagai tokoh utama pada penciptaan film ini mempunyai kepintaran tersendiri yaitu melukis. Namun karena tuntutan ayahnya yang ingin Dino berpendidikan, tetapi dino tidak bisa, membuat Dino menjadi setres dan tidak ingin menuruti kemauan ayahnya. Dalam film ini, Dino berhadapan dengan berbagai perilaku kekerasan dan berbagai situasi seperti sedih, tertekan, dan setres.

Pada dasarnya film yang baik memiliki alur cerita yang baik mudah dipahami maksud dan tujuannya. Namun aspek sinematografi menjadi acuan keberhasilan sebuah film karena penerapan teknik sinematograf yang asal-asalan dapat membuat sebuah film terlihat tidak nyaman untuk dinikmati. Sinematografi juga berperan penting untuk pencapaian nuansa yang ingin dicapai. Banyak film baru bergenre drama di Indonesia khususnya untuk perfilman indie kurang menerapkan teknik sinematografi untuk menambahkan lapisan makna visual dan memperkuat emosional pada sebuah adegan terutama pada penentuan framing, hal tersebut yang menjadi acuan penciptaan karya ini dengan menggunakan aspek sinematografi untuk memperkuat dramatik pada film "Genius Dari Syurga".

KAJIAN TEORITIS

Dalam mengerjakan film fiksi ini pengkarya mengambil beberapa referensi yang menuturkan film fiksi dengan contoh teknik yang sama. Menjadi masukan bagi pengkarya untuk dikolaborasikan dalam pengkaryaan film fiksi “Genius Dari Syurga”. Diantaranya, film “*The Matrix*” tahun (1999) yang disutradarai oleh Lana Wachowski dan Lily Wachowski.

A. Film “*The Matrix*” (1999)

Film “*The Matrix*” tahun 1999 adalah film fiksi ilmiah yang disutradarai oleh Lana Wachowski dan Lily Wachowski. Ceritanya mengikuti perjalanan seorang programmer komputer, Neo, yang mengetahui bahwa dunia yang ia kenal sebenarnya hanyalah ilusi yang diciptakan oleh mesin canggih untuk mengeksploitasi manusia.

Penulis bertugas sebagai seorang *sinematografer/videografer*. Videografi merupakan sebuah media untuk merekam suatu momen kejadian atau peristiwa yang dirangkum dalam sebuah sajian gambar dan suara yang dapat dinikmati kemudian hari baik sebagai kenangan atau pun sebagai bahan kajian (Ginjar Angga W, 2017: 21). Pada penciptaan film “Genius Dari Syurga” penulis lebih mendalami mengenai sinematografi.

Adapun teori yang digunakan untuk mewujudkan konsep yang diciptakan oleh penulis yaitu menggunakan teori Josep V. Mascelli A.S.C dimana terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar pengambilan gambar dalam teknik sinematografi yang akan dilakukan mempunyai nilai sinematik yang baik diantaranya yaitu:

A. *Composition*

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar dilayar sehingga gambar tampak menarik, menonjol, dan juga bisa mendukung alur cerita. Secara sederhana komposisi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk membuat sebuah gambar dalam frame terlihat menarik dan objek yang ingin ditampilkan lebih menonjol.

B. *Camera Angle*

Merupakan suatu sudut yang mewakili penonton. Pengambilan suatu sudut pandang kamera yang baik akan membuat alur sebuah cerita lebih menarik. Sudutpandang kamera dapat diartikan mata penonton. Penempatan kamera merupakan sudut pandang penonton dan wilayah yang diliput dalam

sebuah shot. Adapun aspek dari angle kamera antarai lain: Angle Kamera Objektif , Angle Kamera *Point Of View* , *High Angle* , *Eye Level* , *Low Angle*.

C. Editing

Merupakan suatu proses memilih gambar kemudian ditata untuk mendapatkan gambar yang mempunyai suatu kesatuan cerita. Suatu kesinambungan cerita dalam sebuah film antara gambar satu dengan scene yang lainnya, kemudian diurutkan sesuai dengan cerita, agar film bisa dinikmati oleh penonton. Adapun yang terkait dengan angle kamera yaitu Shot Size, ukuran gambar biasanya dikaitkan dengan objek manusia dan benda.

*penerapan teknik level angle untuk memperkuat dramatik dalam
penciptaan film fiksi “genius dari syurga”*

METODE PENCIPTAAN

A. Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum proses produksi film “Genius Dari Syurga” yaitu Tahap dimana pencipta melakukan pengumpulan beberapa sumber data, erancang ide dan menentukan konsep film yang akan dibuat seperti visual apa saja yang akan dimasukkan kedalam film tersebut dan membuat beberapa equipment list apa saja yang akan dipakai dalam pembuatan film fiksi “Genius Dari Syurga”.

B. Elaborasi

Dalam tahapan ini pencipta terlebih dahulu mencari referensi. Referensi tersebut berupa memperbanyak menonton film untuk memperkaya ide saat menciptakan sebuah gambar. Pengkarya memilih film yang pengkarya jadikan sebagai referensi di antaranya *The Matrix*, *Terminator 2 Judgement day*, *Raise Thee Red Lantern*, *son Of Soul*, dan *The Killing of Sacred Deer*. Pencipta memilih ini sebagai referensi melihat dari pengambilan gambarnya sebagai memperkuat dramatik. Setelah melakukan pengamatan film ini, barulah pencipta mencoba menerapkan ide yang telah pencipta dapatkan menggunakan teknik *level angle* pada film "Genius Dari Syurga"

C. Sintesis

Setelah melakukan tahap persiapan dan elaborasi, pencipta menentukan cara pengaplikasian teknik yang telah didapat dari hasil elaborasi. Dalam Pembuatan film “Genius Dari Syurga” adapun yang dilakukan mulai dari proses pra produksi, produksi sampai pasca produksi. Tahapan pra produksi adalah tahapan yang terdiri dari penyaluran

ide, membangun perencanaan dan mempersiapkan produksi pada film.

D. Realisasi

Pada tahap ini pencipta mulai membuat perancangan atau konsep sesuai dengan ide yang telah diciptakan. Menyesuaikan dengan gaya pengambilan gambarnya dan penerapan teknik *Level Angle*. Pencipta melakukan *shot* atau pengambilan gambar di lokasi.

E. Penyelesaian

Pada tahap ini, hasil video akan pencipta susun dan di berikan kepada seorang editor untuk dilanjutkan mengedit dengan menggunakan aplikasi editing yaitu Adobe Premiere.

HASL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Pada penciptaan sebuah film butuh proses dan konsep yang sangat Panjang. Konsep penciptaan akan terbentuk sesuai dengan fungsi dari penciptaan tersebut. Maka dari itu, fungsi seni berdampak sehingga menjadi penentu akan sebuah karya seni sekaligus konsep penciptaan seni tersebut (Suklu, 2019:3).

2. Konsep Estetik

Penciptaan karya seni memiliki relasi yang ada kaitannya dengan kriteria estetika. Film yang mengandung estetika dipakai untuk membawa pesan atau mempresentasikan objek tertentu pada calon penonton. Estetika memiliki nilai keindahannya tersendiri baik dari segi suara, visual, maupun karakter pemain. Nilai keindahan yang dimaksud tidak hanya semata-mata mendefenisikan bentuknya tetapi juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya. Penggambaran estetika pada karakter maupun pengambilan gambar melalui visual melalui naskah pada film. Genre drama yang digunakan yaitu drama merupakan bentuk pendramatisan peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat (Endraswara, 2011).

Dalam Menciptakan sebuah karya tentunya harus memiliki sebuah konsep. Adapun konsep estetik yang di gunakan untuk mendukung terciptanya film “Genius Dari Syurga” ini yaitu :

A. Tata Artistik

Artistik sebagai kunci menciptakan Style Penataan latar tempat dan look film. Perancang artistik di harapkan mampu menerjemahkan skenario dan konsep cerita ke dalam bentuk artistik yang nyata. Pada film “Genius Dari Syurga” penataan latar tempat, make up dan wardrobe di sesuaikan dengan warna film yang akan digunakan dan mengikuti penggambaran naskah.

B. Pencahayaan

Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud, seluruh gambar yang ada pada film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Konsep pencahayaan pada film ini akan menampilkan cahaya natural. Pencahayaan natural dipilih agar film terlihat realitis demi mendukung cerita. Pencahayaan yang natural dimaksud adalah pencahayaan dari lighting yang dibentuk seolah-olah sumber dari cahaya matahari atau lampu yang terlihat di dalam frame. Pencahayaan pada film akan menggunakan 3 sumber cahaya yakni, sumber cahaya utama (*key light*), sumber cahaya pengisi (*fill light*) digunakan untuk melembutkan atau menghilangkan bayangan sementara, back light digunakan untuk memisahkan objek dengan background. Pengaturan kombinasi sumber cahaya utama dan pengisi mampu menghasilkan tata cahaya yang diinginkan sumber pencahayaan dan pengisi dapat diletakan dimana saja sesuai dengan kebutuhan (Pratista, 2008 : 78). Cahaya sebagai penentu warna film tidak hanya sekedar sesuatu yang tidak memberi arti, cahaya dan Warna juga dapat memberi emosi yang akan berpengaruh terhadap penonton. Dalam film fiksi “Genius Dari Syurga” menampilkan warna yang Natural.

C. Warna

Warna tidak hanya sekedar sesuatu yang tidak member arti, warna dapat member informasi. Warna juga dapat member emosi yang akan berpengaruh terhadap penonton. Dalam film fiksi “Genius Dari Syurga“ menampilkan warna Natural dengan polesan sedikit warnah ke kuningan agar mempermudah seorang editor untuk mewarnai gambar / *colour greading*.

3. Konsep Produksi

Pada konsep produksi pengkarya menuturkan penjabaran tentang pencahayaan, warna, tata artistik dan tata suara, serta jadwal perencanaan pada film fiksi “*Genius Dari Syurga*”. Adapun penjabaran dari masing-masing bagian antara lain adalah sebagai berikut:

A. Identitas Karya

Judul Film	: Genius Dari Syurga
Format Film	: Film Pendek
Durasi Film	: 25-30 Menit
Bahasa	: Indonesia
Rumah Produksi	: Cinema Creative
Tahun produksi	: 2023
Sutradara	: Witri Amanda

- Penulis Naskah : Nabilla Afiya Rizka
Cameramen : Febri Ayu Retno
Pemeran : Dino dan Ayah dino
Target Usia : 13+
Tema Film : Dinamika karakter seseorang yang disebabkan oleh trauma dan lingkungan sekitar
Tujuan Film : Memberikan gambaran kepada masyarakat khususnya orangtua dalam mendidik anaknya
Premis : Dibalik kekurangan seseorang pasti ada kelebihan atau bakatnya tersendiri
Sinopsis : Dino, Seorang anak yang ceri terlahir memiliki kebutuhan khusus dari keluarga yang jenius. Pada usia dino yang menginjak umur 7 tahun ayahnya memaksakan dino untuk menjadi anak normal pada umumnya, dikarenakan ayahnya dikenal sebagai orang yang berpendidikan dan jenius di sekolah tempat ayahnya bekerja. Seiring berjalannya waktu Dino menjadi anak yang pemurung. Dino selalu mengurung dirinya dikamar untuk giat belajar seperti apa yang ayahnya inginkan.

Ia terus saja mendapatkan perilaku kekerasan oleh ayahnya dan memutuskan untuk mengurung diri dikamar. Dino menghabiskan waktunya di kamar sembari melukis. Selama Dino mengurung diri di kamarnya Dino menghabiskan waktunya untuk menggambar dan melukis pemandangan yang begitu indah. Setelah Dino mengurung diri seharian ayahnya baru menyadari bahwasannya apa yang ayahnya perbuat terhadap dino itu salah. Ayah Dino menyadari atas apa yang dia perbuat itu terlalu keras dan membuat Dino tertekan sedangkan Dino memiliki kebutuhan khusus tidak seperti anak-anak pada umumnya. Suatu ketika tengah malam ayahnya memasuki kamar Dino dan melihat begitu banyak gambar lukisan hasil karya Dino.

Film memiliki tema yang harus mewujudkan ide pokok yang akan disampaikan. Tema pada film “Genius Dari Surga” yang telah penulis dan tim produksi tentukan yaitu di lingkungan keluarga dari kehidupan manusia yang mendidik anaknya sesuai kemauan orang tuanya. Film fiksi ini juga memiliki sinopsis yang dijabarkan dengan jelas, kemudian berlanjut pada tahap penulisan naskah. Tahap selanjutnya melakukan pembuatan treatment yang akan menjadi acuan atau pedoman saat produksi.

KESIMPULAN

Film “Genius Dari Syurga” adalah film fiksi dengan bergenre drama yang merupakan genre yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya sangat luas. Pada Film “Genius Dari Syurga”, pengkarya bertanggung jawab sebagai Director of Photography (D.O.P) yang bertugas memimpin dan mengarahkan perekaman unsur visual dengan kamera yang memenuhi standar teknik, artistik dan dramatik dalam produksi film. Sebagai D.O.P dalam film “Genius Dari Syurga”, pengkarya mengkombinasikan komposisi gambar dari beberapa size, angle, dan movement untuk menciptakan kesinambungan gambar yang utuh dan indah.

DAFTAR REFERENSI

- Effendy, Haru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga Fred, Wibowo. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya: Pinus Book Publisher Ginanjar Angga W. (2017,21). *Pengantar Sinematografi*. Bandung. Cinematogray.
- Pratista, Himawan. (2008:10). “*Memahami Makna dari Sebuah Film*”. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Angga W, (2017). *Perancangan proosi wisata Bahari Pantai Mengenai Kebumen*. Desain Komunikasi Visual, hal 21
- Duvan & Logan (1986) *Mariage & Family Developmet*, <https://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html?m=1>, Diakses 20 januari 2024
- Endraswara, suwardi (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAP